

Karakteristik Pasien Kanker Payudara Dengan Kemoterapi Di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu

Susilawati¹, Nurhayati^{2*}

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Efek Samping, Frekuensi Kemoterapi, Kanker payudara

Corresponding author:

Nurhayati, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Email: nurhayati@umb.ac.id

Abstract

Breast cancer is a hard, immovable lump in the breast, and results from damage to genes that control growth and differentiation. Uncontrolled cell proliferation can occur when a gene is dysregulated. Chemotherapy is a treatment option available to treat breast cancer. Chemotherapy usually consists of 6-8 series. The frequency of chemotherapy can result in various side effects. This quantitative research used correlational study approach with 86 respondents. The results obtained from 86 respondents obtained moderate side effects 38 (44.2%) respondents, with severe side effects 33 (38%) respondents with mild side effects 15 (17.4%). The conclusion of this study is that there is a relationship between chemotherapy frequency and chemotherapy side effects with a p value of 0.000 <0.05.

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah benjolan keras yang tidak bisa digerakkan pada kanker payudara muncul karena kerusakan pada gen yang mengontrol pertumbuhan dan diferensiasi sel payudara, sehingga menyebabkan proliferasi sel yang tidak terkendali. Kanker payudara adalah suatu kondisi yang ditandai dengan pertumbuhan sel payudara yang tidak normal, yang dapat menyebar ke satu atau lebih organ lain dan membentuk massa atau benjolan yang disebut tumor. Tanda dan gejala fisik kanker payudara dapat meliputi terdapat benjolan yang tidak normal, benjolan di ketiak, keluarnya cairan berwarna kuning, bentuk puting berubah (Retnaningsih, 2021).

Global Burden of Cancer Study (Globocan) tahun 2020, menginformasikan lebih dari 19 juta kasus kanker baru terjadi di seluruh dunia, dengan kanker payudara menjadi yang paling umum dengan persentase sebesar 11,7%. Di Asia Tenggara, kanker payudara menduduki peringkat pertama sekitar 298.445 kasus baru, menyumbang sekitar 13,2% dari total 2 juta kasus kanker baru di daerah tersebut. Di Indonesia pada tahun 2020, terdapat sekitar 396.914 kasus kanker baru, di mana kanker payudara menjadi yang dominan dengan 65.858 kasus atau sekitar 16,6% dari total kasus kanker tersebut.

World Health Organization (WHO) tahun 2020, mengatakan sekitar 2,3 juta wanita di dunia di diagnosis kanker payudara, yang mengakibatkan 685.000 kematian. Kanker ini paling banyak terjadi pada wanita di 173 dari 183 negara. yang dipantau,

mencakup sekitar 95% dari negara-negara tersebut (WHO, 2023). Di Indonesia, terdapat sekitar 3.404 kasus kanker payudara dan 18.150 kasus tumor payudara. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2021), Provinsi Jawa Tengah melaporkan jumlah tertinggi kasus kanker payudara dengan 3.206 individu, diikuti oleh Provinsi Jawa Timur dengan 3.077 kasus, dan Provinsi DI Yogyakarta dengan 1.985 kasus. Sementara itu, Provinsi Bengkulu mencatat 44 kasus tumor payudara dan 13 kasus yang diduga kanker payudara. Pada tahun 2020, di Provinsi Bengkulu, dari 284.604 wanita usia subur (30-50 tahun) yang menjalani pemeriksaan payudara, sekitar 1% atau sebanyak 182 orang ditemukan memiliki tumor atau benjolan (Jarnelia et al., 2023).

Kanker payudara merupakan keadaan di mana sel kanker berkembang tanpa terkendali di dalam jaringan payudara, menggantikan jaringan sehat di sekitarnya. Penyakit ini dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahan menjadi stadium 0 hingga stadium 4 (American Cancer Society, 2021). Pengobatan kanker payudara termasuk pembedahan, radioterapi, dan kemoterapi. Kemoterapi adalah metode pengobatan sistemik yang menyebar ke seluruh tubuh untuk menghancurkan sel kanker dan mempengaruhi kesehatan sel (Muna et al., 2018)

Kemoterapi merupakan pengobatan kanker yang dapat diberikan melalui infus atau melalui mulut. Obat-obatan ini dirancang untuk menghilangkan sel kanker yang telah menyebar (Risnah, 2020). Kemoterapi digunakan secara sistemik dalam pengobatan berbagai jenis kanker seperti leukemia, mieloma, limfoma, serta Kanker dengan metastasis klinis dan subklinis seringkali memerlukan kemoterapi sebagai pilihan pengobatan utama yang efektif, terutama pada kasus kanker stadium lanjut lokal (Hidayat, 2018).

Biasanya, kemoterapi melibatkan antara enam hingga delapan rangkaian sesi, tergantung pada kondisi spesifik pasien. Frekuensi pemberian kemoterapi bisa bervariasi tergantung stadium, tujuan pengobatan, jenis obat sitotoksik, dan respons tubuh pasien (Unit Promosi Kesehatan RSUP Dr. Sardjito, 2015). Pada banyak kasus, kemoterapi untuk pasien kanker melibatkan lebih dari lima rangkaian sesi (Astika, 2017).

Perawatan kemoterapi seringkali mempengaruhi sel kanker tetapi juga sel sehat dalam tubuh, sehingga berefek samping dalam mempengaruhi kemampuan pasien untuk menjalankan aktivitas harian mereka, termasuk pekerjaan, perawatan diri, dan interaksi sosial. Menurut Melia (2019), status fungsional mencakup keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan correlation study. correlation study menggunakan desain analitis untuk menguji hubungan antara variabel yang berbeda. Pada penelitian ini, pasien yang digunakan sebagai responden adalah 1) pasien dengan kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi; 2) stadium penyakit yaitu stadium 1-4

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan.

1. Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Usia

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
Mean 47.90		
Std. Deviation 7. 54536		
26-35	4	4,7
36-45	34	39,5
46-55	35	40,7
56-65	10	11,6
>65	3	3,5

Sesuai tabel 1 rata-rata karakteristik responden penelitian berdasarkan usia memiliki *mean* sebesar 47.90 dan *Std. Deviation* sebesar 7.54536. Diketahui mayoritas berusia 46-55 tahun sebanyak 35 (40,7%) responden.

2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Jenis Kelamin

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	86	100

Sesuai tabel 2 karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin keseluruhan adalah perempuan 86 (100%) responden.

3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3 Tingkat Pendidikan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	21	24,4
SMP	21	24,4
SMA	40	46,5
S1	4	4,7

Sesuai 3 karakteristik responden penelitian berdasarkan Pendidikan mayoritas adalah SMA 40 (46.5%) responden.

4. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 Pekerjaan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
PNS	3	3,5
Wiraswasta	5	5,8
Petani	1	1,2
Lainnya	77	89,5

Sesuai tabel 4 karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) 77 (89.5%) responden.

5. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 5 Status pernikahan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menikah	86	100

Sesuai tabel 5 karakteristik responden penelitian berdasarkan status pernikahan keseluruhan adalah Menikah 86 responden (100%)

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian diketahui usia responden yang menjalani kemoterapi memiliki *mean* sebesar 47.90 dan *Std. Deviation* sebesar 7.54536. Sesuai dengan pengelompokan usia berdasarkan ketentuan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009) rentang usia responden yang dilakukan pada penelitian ini mayoritas berusia 46-55 tahun sebanyak 35 (40.7%) responden.

Sejalan dengan temuan Utami et al., (2022), melaporkan hal tersebut sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP M Djamil Padang berusia antara 46 hingga 55 tahun. Demikian pula Yilmaz dan Ahyan (2018) menemukan di Turki bahwa rata-rata usia pasien kemoterapi adalah antara 49 dan 58 tahun. Namun, Sary et al., (2018) mencatat sebagian besar pasien kanker payudara menjalani kemoterapi berusia antara 40-49 tahun.

Menurut Kozier, (2018) Menopause sering terjadi pada usia 40 dan 55 tahun, dengan rata-rata permulaan sekitar usia 47 tahun. Fase ini ditandai dengan penurunan aktivitas ovarium secara bertahap, yang pada akhirnya menyebabkan terhentinya ovulasi. Selama menopause, kadar estrogen menurun secara alami, yang mengakibatkan hilangnya pertahanan alami tubuh terhadap kanker payudara.

Menurut American Cancer Society (2018), tingkat kasus kanker payudara pada wanita <50 tahun terus meningkat menjadi 0,2% setiap tahunnya. Wanita >18 tahun berisiko mengidap kanker payudara, dan risikonya semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

Sehingga disimpulkan sebagian besar pasien kanker payudara di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu berusia >45 tahun, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai usia menopause. Kemungkinan terkena kanker payudara umumnya meningkat seiring bertambahnya usia karena meningkatnya kemungkinan kerusakan atau mutasi genetik dan penurunan alami kadar estrogen seiring bertambahnya usia.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian diketahui jenis kelamin responden yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu keseluruhan berjenis kelamin perempuan yaitu 86 (100%) responden. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian Ayu & Lia, (2021) dalam penelitian ini, seluruh 216 responden adalah perempuan. Meskipun kanker payudara dapat terjadi pada pria, namun wanita lebih berisiko tinggi terkena penyakit ini.

Sejalan dengan temuan Jihan et al., (2024) yang menunjukkan bahwa tidak ada responden laki-laki dan seluruh 30 responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan merupakan faktor risiko yang signifikan untuk kanker payudara. Walaupun laki-laki juga bisa terserang penyakit ini. Faktor penyebabnya antara lain gaya hidup yang tidak sehat, pola makan yang tidak teratur, tingkat stres tinggi, serta kurangnya aktivitas fisik turut mempengaruhi risiko ini, seperti yang diungkapkan oleh Wiliyanarti (2021)

Menurut Gani et al. (2021), perempuan lebih rentan terhadap kanker payudara karena mereka mengalami masa menarche yang lebih awal, yang mengakibatkan paparan hormon estrogen dalam jangka waktu yang lebih lama sepanjang hidup mereka. Hormon estrogen dapat merangsang pertumbuhan saluran di kelenjar susu, yang berkontribusi pada risiko kanker payudara.

Menurut American Cancer Society (2018), kanker payudara jauh lebih jarang terjadi pada pria dibandingkan pada wanita, di mana wanita memiliki risiko sekitar 100 kali lebih tinggi untuk mengalaminya. Pria memiliki jumlah reseptor hormon estrogen yang sangat rendah dibandingkan wanita, dan paparan hormon estrogen pada wanita juga lebih tinggi. Paparan ini terjadi selama fase menyusui, menstruasi, dan kehamilan, seperti yang dijelaskan oleh Suarfi et al. (2019)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu adalah perempuan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian diketahui pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA, dengan 40 responden (46,5%), diikuti oleh 21 responden (24,4%) dari tingkat SMP, dan 21 responden (24,4%) dari tingkat SD. Reni (2020), yang menunjukkan bahwa dari 30 responden, 11 orang (36,7%) memiliki pendidikan SMA. Menurut Misgiyanto & Dwi (2018), tingkat pendidikan tinggi seringkali merupakan pemikir kritis dan mempunyai

pengetahuan yang tinggi, yang memungkinkan mereka mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai pengobatan mereka, termasuk apakah akan menjalani kemoterapi.

Anisa et al., (2023) menemukan sebagian besar responden menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMA, yakni 23 orang (37,1%). Menurut Sulviana & Kurniasari (2021), masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap gejala kanker payudara. Dahlia et al., (2019) pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Pasien kanker payudara dengan pendidikan terakhir SMA biasanya mampu memahami dan menerapkan informasi dengan baik.

Menurut Silvia et al. (2022), penelitiannya sebagian besar dari 96 responden telah tamat SMA, dengan 52 orang (54,2%) berada pada jenjang pendidikan tersebut. Menurut Yulia (2019), pendidikan meningkatkan perkembangan pribadi seseorang, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan kecenderungan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Anggraini (2017) mencatat bahwa pola pikir seseorang dibentuk oleh pendidikannya, yang menyatakan bahwa pencapaian pendidikan yang lebih tinggi umumnya mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan.

Dari uraian di atas pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu pada umumnya berpendidikan SMA. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menggaris bawahi hubungan antara tingkat pendidikan dan karakteristik pasien, sehingga mempengaruhi perspektif dan pemahaman individu. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan hasil yang lebih baik kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu adalah ibu rumah tangga 77 orang (89,5%). Sejalan dengan Wahyu (2024) yang mengamati bahwa mayoritas responden adalah pengangguran atau ibu rumah tangga yang berjumlah 21 orang (63,6%).

Suardita et al., (2016) juga memperoleh hasil serupa, yaitu sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (31 atau 62%). Meskipun pekerjaan mereka sangat menuntut, seperti memasak, bersih-bersih, dan mengasuh anak, ibu rumah tangga sering kali mempunyai banyak waktu luang setelah tugas-tugas rutin ini selesai. Banyak yang memanfaatkan waktu ini untuk melakukan aktivitas seperti menonton televisi dan makan berlebihan. Kebiasaan-kebiasaan ini berkontribusi pada gaya hidup tidak sehat, dimana aktivitas fisik yang terbatas dan kebiasaan makan yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan, termasuk obesitas dan berpotensi kanker payudara.

Mulayani (2018) mendukung penelitian ini dengan menyoroti bahwa jarang berolahraga, kebiasaan makan dan pola makan yang tidak baik, merokok, dan minum alkohol semuanya berkontribusi terhadap peningkatan risiko terkena kanker payudara.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu sebagian besar pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi adalah ibu rumah tangga atau tidak

mempunyai pekerjaan formal. Banyak ibu rumah tangga yang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, makan berlebihan, dan menjalani gaya hidup tidak sehat.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu telah menikah. Sejalan dengan Ike et al., (2024) di Yogyakarta yang menemukan bahwa 84,7% pasien kanker memiliki status menikah.

Sejalan dengan Subekti (2020) Mayoritas pasien kanker payudara yang menerima kemoterapi ditemukan sudah menikah, mencapai 81,8%. Selain itu, Sembiring (2022) juga menemukan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara yang diteliti adalah mereka yang sudah menikah.

Faktor ini diperkirakan berhubungan dengan peningkatan kemungkinan terkena kanker payudara pada individu yang sudah menikah, yang mungkin dipengaruhi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Yan-ling Liu (2019).

Menurut penelitian Fauzia & Putri (2019), faktor risiko kanker payudara pada wanita meliputi usia pertama kali menstruasi, status pernikahan, riwayat menyusui, dan pemakaian kontrasepsi hormonal selama >5 tahun. Status perkawinan mempengaruhi kemungkinan kehamilan dan menyusui, yang pada gilirannya memengaruhi regulasi hormon pada perempuan, sehingga dapat meningkatkan risiko kanker payudara.

Menurut Ainun & Lia (2021), wanita yang telah menikah sering memakai alat kontrasepsi hormonal, termasuk pil KB, suntikan, implan, dan IUD, yang bekerja untuk mencegah kehamilan. Penggunaan hormon estrogen dan progesteron dalam dosis berlebihan ini dapat menimbulkan efek samping potensial, termasuk peningkatan risiko kanker payudara.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan semua pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu telah menikah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Ainun & Lia (2021) mengidentifikasi pola serupa penggunaan kontrasepsi hormonal yang berlebihan, seperti pil KB, KB implant, dan KB spiral yang digunakan untuk mencegah kehamilan, dapat mempengaruhi status tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, distribusi frekuensi berdasarkan responden berdasarkan usia mayoritas berusia 46-55 tahun (40,7%), berdasarkan jenis kelamin perempuan (100%), SMA (46,5%), berdasarkan pekerjaan IRT (89,5%), berdasarkan status pernikahan (100%). Melalui penelitian ini, kami menyarankan studi selanjutnya meneliti hubungan antara karakteristik pasien dengan kanker payudara terhadap kepatuhan menjalani kemoterapi, agar dapat melihat faktor yang berpengaruh terhadap pengobatan pasien.

REFERENSI

- American Cancer Society. (2021). *Cancer facts & figures*. Atlanta: American Cancer Society
- Anggraini, R. (2017). Hubungan Pengetahuan Sikap Tentang SADARI Dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja. *Jurnal Endurance* 2(2)
- Astika, N. (2017). Frekuensi Kemoterapi dapat Pengaruhi Asupan Zat Gizi dan Status Gizi pada Pasien Kanker Payudara di Ruang Perawatan Kelas III RSUP Sanglah Denpasar.
- Ayu, M & Lia, K. (2021). Hubungan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Kejadian Kanker Payudara di Kalimantan Timur. *Borneo Student*. 2(2) 1052-1059
- Choi, K. (2017). The Relationships among Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting (CINV), Non- Pharmacological Coping Methods, and Nutritional Status in Patients with Gynecologic Cancer. *Journal of Korean Academy Nursing* 47(6): 731 –743.
- Dahlia, Darwin Karim SRHD. (2019). Gambaran Fatigue Pada Pasien Kanker Post Kemoterapi. *Jurnal Ners Indonesia* 9(2) 80
- Dewi, M., Afdhal., Nurhayati., Muizzatul, A. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Efek Samping Kemoterapi pada Pasien Dengan Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan*. 2(1) 72-81
- Depkes RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut kategori*. Jakarta : Ditjen Yankes.
- Gani., Elviani, Y, S., Andre U., Patrida, D., & Mustakim. (2022). Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara (Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Remaja). Adanu abimata. https://www.GoogleCo.Id/Books/Edition/Pendidikan_Kesehatan_Program_Pencegahan/9hcveaaaqbaj?HI=Id&Gbpv=1&Dq=Manifestasi+Kanker+Payudara&Pg=Pa13&Printsec=Frontcover
- Globocan. (2020a). Cancer Incident in Indonesia. In International Agency for Research on Cancer. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- Globocan. (2020b). Global Cancer Observatory. In International Agency for Research on Cancer. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/900-world-fact-sheets.pdf>
- Globocan. (2020c). South-Eastern Asia Global Cancer Observatory. In International Agency for Research on Cancer. Retrieved from <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/920-south-eastern-asia-fact-sheets.pdf>
- Halili, Y., Tat, F., & Letor., M.K. (2017). Hubungan Karakteristik dan Frekuensi Kemoterapi dengan Tingkat Gangguan Fisik (Alopesia, Nausea dan Vomit) pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruangan Mutis RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal* 1(2):31 – 40.

- Halwa, S. Joko, S. P., Sepsina, R. (2023) Hubungan Frekuensi Kemoterapi Dengan Kadar Albumin dan Penurunan Berat Badan pada Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda. 2(10) 2495-2506
- Hidayat, Y, M. (2018). Prinsip Dasar Kemoterapi. Bandung *Controversies and Consensus in Obstetrics & Gynecology*, 253-273
- Ike,W,W,S., Friska, N. (2024). Status Nutrisi Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*. 16(2). 661-670
- Jarnelia, R., Kurniyati., Yenni, P. (2023). Pengaruh Metode ceramah kombinasi media leaflet terhadap pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan payudara sendiri di wilayah kerja puskesmas pasar kepahiang tahun 2023. *Jurnal Kesehatan*. 11(2), 266
- Jariah, N., & Kurniasari, L. (2021). Hubungan antara status pernikahan dan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker payudara. *Borneo Studies and research*. 2(2)
- Jihan, R, A., Hani, F., Yusrini, Achmad, F., (2024). Uji Validitas Dan Realibitas Eortc Qlq-Fa12 Vwersi Bahasa Indonesia Pada Pasien Knker Payudara. *Jurnal Kesehatan* 1(1) 17-27
- Kamidah. (2019). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengkonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Simo Boyolali. *Gaster*, 12(1), 36–45.
- Kementerian Kesehatan R.I (2021). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Bebas Kanker di Indonesia. Jakarta
- Khairani, S., Keban, S. A., & Afrianty, M. (2019). Evaluasi Efek Samping Obat Kemoterapi terhadap Quality of Life (QoL) Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit X Jakarta. *Jurnal Keperawatan*.
- Melia. (2019). Hubungan Antara Frekuensi Dengan Status Fungsional Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUD Sanglah Denpasar. *Jurnal Keperawatan Udayana*. Universitas Uadyana
- Misgiyanto, & Dwi, S. (2014). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan penderita kankerserviks paliatif. Dari <http://ejournal.umum.ac.id/index/php>
- Sari, S. J., Ladesvita, F., Kesehatan, F. I., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2023). Activity Daily Living Dan Quality of Life Pasien Kanker. 5(1), 30–38.
- Sembiring, E, E., Pondaag, A, F., & Natalia, A. (2022). Dukungan Keluarga Pasien Kanker Payudara Di RSUP Prof. Dr. R. D Kandau. *Jurnal Ners Uviversitas Pahlawan*. 6(2) 17-21
- Silvia, A., Erna, M., Siska, M, Sari. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Kanker Yang Menjalani Menjalani Kemoterapi. *Jurnal of Nursing Innovation* 1(1) 26-33
- Subekti, R, T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 8(1), 1.

- Retnaningsih, D. (2021). *Keperawatan Paliatif*. Pt.Nasya Expanding Management.
- Reni, T, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*. VIII. 1-9
- Risnah. (2020). Konsep Medis dan Keperawatan Pada Gangguan Sistem Onkologi. Makasar: *Jariah Publishing Intermedia*
- Rosa, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi Di RS Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Kesehtan Tambusai*. 3(1), 280–290.
- Unit Promosi Kesehatan RSUP Dr. Sardjito. (2015). Kemoterapi. Diperoleh pada tanggal 20 Desember 2018 dari [www. sardjito.co.id](http://www.sardjito.co.id)
- Utami, D., Andriyani, A., & Fatmawati, S. (2018). Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan kemoterapi pada pasien kanker serviks di RSU
- Vina, A, A., & Sarwoko. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. XI(1) 106-119
- Wahyu, E. L. (2024) Hubungan frekuensi kemoterapi dengan status nutrisi pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. 37(1) 32-37
- Wiliyanarti, P. Festu. (2021). Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Pendekatan Health Bealif Model. Um, https://Www.Google.Co.Id/Books/Edition/Kualitas_Hidup_Pasien_Kanker_Payudara_Pe/Pkttteaaaqbj?HI=Id&Gbpv=1&Dq=Definisi+Kanker+payudara&Pg=Pa9&Printsec=Frontcover
- World Health Organization. (2020). Cancer Detection. World Health Organization
- Yilmaz, H, O., & Ahyan, N, Y. (2018). Nutritional factors in etiology of childhood obesity. *General Medicine Open*, 2(4), 1–5. <https://doi.org/10.15761/gmo.1000141>
- Yulia, S. (2019). Hubungan Caring Perawat Terhadap Loyalitas Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 12(1), 23–30.
- Yunus. (2021). Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Kanker Payudara Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*. 9(2)